

UPAYA DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA AGAR RAJIN IBADAH DI AKADEMI FARMASI

Zul Efendi

Akademi Farmasi Dwi Farma, Bukittinggi, Sumatra Barat, Indonesia

Corespondensi author email: 76zulefendi@gmail.com

Abstract

Islamic religious education is something highly important in shaping an individual's character. Its guidance and teachings are directed towards instilling a wholehearted belief in the existence of God, fostering obedience and submission in carrying out His commandments through worship, and cultivating noble morals. By studying Islamic religious education, it is hoped that an individual can internalize these values, leading to their manifestation in everyday behavior. Additionally, Islamic religious education can prevent someone from engaging in wrongful deeds. The application of Islamic Education involves an increase in piety towards the One God, and noble character is a manifestation of the faith embraced by each individual. Therefore, when faith and piety are integrated within a person, it prevents them from engaging in destructive, defamatory, and harmful actions to society, which could pose serious threats to the unity and future of the nation. Islamic Education is crucial in shaping and developing students' characters. Religious and moral education must mutually integrate and interact within the evolving social realities in the community. Education that incorporates religious values ultimately has the potential to mold individuals holistically.

Keywords: Character, Education, Islam.

Abstrak

Pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhhlak mulia. Dengan mempelajari pendidikan agama Islam, diharapkan seseorang dapat memiliki nilai yang baik dalam diri, sehingga dapat ditranslasikan ke dalam tingkah laku perbuatannya sehari-hari. Selain itu pendidikan agama Islam juga dapat menjauhkan seseorang untuk melakukan hal yang bathil. Penerapan Pendidikan Islam dilakukan dengan peningkatan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia adalah manifestasi dari keimanan yang diyakini setiap orang. Oleh karena itu keimanan dan ketaqwaan yang menyatu pada diri seseorang akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang bersifat merusak, fitnah, dan membahayakan masyarakat serta sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan masa depan bangsa. Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Pendidikan agama dan moral harus saling berintegrasi dan berinteraksi melalui realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya mampu membentuk manusia seutuhnya.

Kata Kunci : Karakter, Pendidikan, Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam membangun manusia kearah yang lebih baik, berkualitas, dan ber karakter. Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara, sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Selanjutnya dalam penjelasan Pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Rachman, 2005). Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan- permasalahan yang telah disebut diatas dan kampus sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang\ mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter dikampus adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI).

Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan prilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan yang dibutuhkan manusia, bukan hanya Pendidikan umum tetapi juga pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pilar terpenting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani. Tujuan Pendidikan bukan hanya meningkatkan intelektual siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan, melainkan juga sikap mental atau karakter siswa, mendidik akhlak dan jiwa siswa, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan dengan kesopanan, mempersiapkan kehidupan yang suci, ikhlas dan jujur. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah mendidik budi pekerti dan Pendidikan jiwa.

Konsep Pendidikan Karakter Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Dewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti disekolah. Kemudian pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah yaitu tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai Tujuh Prinsip Utama Pendidikan, yaitu Kesehatan, Penguasaan proses-proses fundamental, Menjadi anggota keluarga yang berguna, Pekerjaan, Kewarganegaraan, Penggunaan waktu luang secara bermanfaat dan Watak susila.

disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut.

Menurut H.M Arifin, Pendidikan Islam berarti sistem Pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam (Arifin, 2014).

Pendapat lain mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan (Daulay, 2014).

Dari beberapa definisi di atas, maka Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan manusia menjadi bermanfaat, beradab, dan bermartabat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, serta menghasilkan output yang berkarakter baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi literature dengan Jurnal penelitian berbahasa indonesia tahun 2013-2023 dengan rancangan penelitian analitik dengan data yang mendukung. Dengan meninjau judul dan abstrak, artikel yang dipilih akan diperiksa oleh peneliti untuk menentukan apakah artikel tersebut cocok untuk tujuan penelitian, dari jumlah tersebut hanya sekitar 15 artikel yang dianggap relevan (Nurwahyunani, 2021; Rusdiyana et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Pendidikan Islam

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dan sesuai dengan fitrah manusia dengan segala dimensi kemanusiaannya. Ajaran Islam yang termuat dalam kitab Al-Qur'an, yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kehidupan yang Bahagia dan sejahtera baik di dunia dan di akherat. Demikian kedudukan agama Islam dalam kehidupan manusia, maka ajaran agama Islam merupakan ajaran dasar yang menjadi pedoman hidup manusia dalam segala aspek hidup dan kehidupannya (Dosen, 2016).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah upaya menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya hubungan dengan Allah, dan juga kemampuan siswa dalam beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya siswa bisa melakukan zakat, sadaqah, jual beli dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan ada sebagian materi yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Hal ini yang membedakan dengan pelajaran lain.

Pendidikan agama Islam yang kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah. hal ini sesuai dengan UUD 1945 yang menjamin warga negara untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan untuk mewujudkan pribadi Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia. Sementara itu, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta memiliki bekat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Shaleh, 2005).

Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam berperan sebagai berikut :

- a. Membentuk watak atau karakter serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai berikut :
 - i. Melestarikan Pancasila dan melaksanakan UUD 1945.
 - ii. Melestarikan asas pembangunan nasional, yakni perikehidupan dalam keseimbangan.
 - iii. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniyah dan mental berupa peningkatan iman, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia.
 - iv. Membimbing warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadah.
 - v. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Manusia yang beriman adalah manusia yang mampu mengembangkan sikap dan untuk memiliki perilaku seirama dan mendekati sifat-sifat Allah, mengukuti petunjuk Allah serta menerima bisikan hati serta petunjuk yang baik (Shaleh, 2005).

Disinilah dibutuhkan kreatifitas dosen dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja,tetapi bagaimana dosen dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan kampus yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja. Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri Mahasiswa yang tercermindalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka

pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab dosen PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas dikampus, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. kampus harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya Mahasiswa berakh�ak dan berbudi pekerti luhur. Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, dosen harus mendorong Mahasiswa untuk selalu berprilaku baik dalam kehidupan sehar-hari. Oleh karena itu selain menilai, dosen juga menjadi pengawas terhadap prilaku Mahasiswa sehari-hari dikampus, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan Mahasiswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berprilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar.

Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam dikampus, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan mengantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam dikampus adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman prilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

Upaya Dosen PAI dalam Membina Religiusitas Mahasiswa

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah. “Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang dilakukan melalui proses pembinaan secara bertahap” (Supriyadi, 2015). Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi.

Perkembangan zaman yang semakin modern mengindikasikan terjadinya perubahan sikap pada siswa yang dapat menimbulkan suatu kekhawatiran bagi orang tua, guru, dan kepala sekolah selaku lembaga formal bisa mengarahkan hal-hal yang lebih baik pada siswa. Untuk menghindari hal tersebut, maka sebagai lembaga formal

atau sekolah perlu adanya peran guru dalam upaya menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai sejak dini baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan yang lebih penting pada lingkungan sekolah.

Dosen PAI telah menjalankan perannya sebagai pendidik dengan cukup baik. Baik itu dalam hal pembelajaran, etika komunikasi, kedisiplinan, rendah hati, pakaian yang syar'i, dan mengajak mahasiswanya untuk lebih dekat kepada Allah, sehingga dapat menjadi teladan bagi mahasiswa. Mahasiswa sangat antusias terhadap pembinaan religiusitas yang dilakukan oleh dosen, hal ini terungkap dalam angket penelitian bahwasanya mahasiswa mengatakan peran dosen dalam membina religiusitas mahasiswa sudah baik namun bila ditingkatkan lagi.

Karakter atau watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak atau karakter seseorang.

Pendidikan agama Islam bagi anak didik dirasakan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Pendidikan agama dan moral harus saling berintegrasi dan berinteraksi melalui realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Pendidikan diyakini orang sebagai proses pembentukan pribadi manusia semenjak kecil sampai tua yang mengandung keyakinan bahwa Pendidikan menjadi proses yang tidak pernah selesai. Sebab dalam kenyataannya, Pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya mampu membentuk manusia seutuhnya.

Kedisiplinan sangat ditekankan untuk membiasakan mahasiswa patuh dan taat menjalankan ibadah sholat. Hal ini penting dilakukan untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang tertib dan bertanggungjawab. Hal ini dibuktikan dengan adanya penanggung jawab dalam setiap kegiatan pondok baik kegiatan harian maupun kegiatan incidental. Para pengurus mengontrol para mahasiswa yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan shalat berjama'ah dan pembelajaran kelas, sehingga nantinya mereka akan diberikan teguran.

Peran dan Fungsi Shalat

Shalat adalah suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat adalah tiang agama, barangsiapa yang menegakkannya maka dia telah menegakkan agama, barangsiapa yang menghancurnya dia menghancurkan agama. Implikasi nilai ibadah sholat dalam kehidupan sehari hari yaitu:

- a. Shalat dapat memberikan ketenteraman dan ketabahan hati, sehingga orang tidak mudah kecewa/gelisah mentalnya

- b. jika menghadapi musibah,dan tak mudah lupa daratan jika mendapat kenikmatan/kesenangan,
- c. Mencegah seseorang melakukan perbuatan keji dan munkar,sebagaimana Menumbuhkan Disiplin Pribadi
- d. Dalam shalat kita dituntut untuk fokus dan selalu tepat waktu sehingga akan menumbuhkan rasa disiplin bagi setiap individu yang melaksanakan shalat.
- e. Menyehatkan Fisik

Ternyata Manfaat dan Fungsi Ibadah dalam Kehidupan tak hanya berupa manfaat ruhani tapi, manfaat shalat juga berupa manfaat fisik.Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang menyatakn bahwa posisi dalam shalat sangat berguna untuk kesehatan fisik.Salah satunya adalah posisi badan ketika sujud yang dapat memperlancar darah masuk ke otak sehingga otak lebih banyak mendapat pasokan oksigen dan nutrisi.Hal ini dapat menyebabkan pikiran kita terasa lebih jernih dan berpikir secara positif. Lebih baik lagi apabila anda juga membaca artikel mengenai.

Jenis kegiatan ibadah agama islam

Dalam suatu pelaksanaan kegiatan ibadat atau ibadah terdapat beberapa yang cukup beragam tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Adapaun Bermacam Macam Ibadah Dalam Islam dapat kami rangkai sebagai berikut :

- a. Ibadah dari segi umum dan khusus, terbagi menjadi dua macam:
- b. Ibadah Khoshoh adalah ibadah yang aturannya ditetapkan dalam nash (dalil/dasar hukum) yang jelas, yaitu sholat, zakat, puasa, dan haji;
- c. Ibadah Ammah adalah semua perilaku yang baik yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT (contohnya : bekerja, makan, minum, dan tidur), sebab semua itu untuk menjaga kehidupan serta kesehatan badani dalam pengambilan kita kepada Sang Pencipta.
- d. Ibadah dari segi kepentingan perseorangan atau masyarakat, maka dapat terbagi menjadi dua macam: ibadah wajib (fardhu) yaitu sholat dan puasa; ibadah ijtima'i, yaitu zakat dan haji.

Ibadah dari segi tata pelaksanaannya, maka dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a. ibadah jasmaniyah dan ruhiyah (sholat dan puasa)
- b. ibadah ruhiyah dan amaliyah (zakat)
- c. ibadah jasmaniyah, ruhiyah, dan amaliyah (berangkat haji)

Faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan mahasiswa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri mahasiswa yaitu kesadaran diri terhadap perilaku disiplin dan penguasaan ilmu agama yang baik. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri mahasiswa yaitu, teman yang

disiplin, dukungan dari keluarga, lingkungan yang kondusif, peraturan shalat berjama'ah, dan pengurus yang disiplin.

Faktor menghambat dalam proses meningkatkan kedisiplinan mahasiswa dibagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan pengaruh yang timbul dari dalam diri yaitu kurangnya penguasaan ilmu agama, kecanduan game online, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi dari luar pribadi mahasiswa tersebut adalah tugas perkuliahan yang banyak, mahasiswa aktivis kampus, tidak seimbangnya lingkungan.

Implikasi berdzikir dalam kehidupan sehari hari

Dzikir dengan lidah, fikir, perasaan, keyakinan maupun dengan perbuatan lisan, dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia, antara lain :

1. Meneguhkan Iman

Dzikir merupakan sarana untuk selalu ingat kepada kekuasaan Allah, sehingga dengan sendirinya dapat berfungsi memantapkan iman. Dalam mengarungi kehidupan diperlukan pembimbing (pemberi hidayah) kearah jalan yang lurus. Oleh karena itu ingatlah Allah (dzikrullah) agar lebih dekat kepada-Nya, karena hanya Dia-lah yang dapat memberikan hidayah.

2. Sumber Energi Akhlak

Dzikir dapat menjadi sumber energi akhlak. Dan bila dzikir telah demikian adanya, maka orang itu akan menjadi manusia yang baik, berbudi luhur dan dijamin masuk surga.

3. Terhindar Dari Bahaya

Ingat kepada Allah akan terhindar dari bahaya karena mendapat perlindungan dan pertolongan Allah. Salah satu contoh adalah peristiwa Nabi Yunus yang tertelan ikan. Dalam Keadaan yang sangat gelap di malam hari di dalam perut ikan dan di dalam laut, beliau tetap selalu ingat kepada Allah.

4. Mendatangkan Nikmat Dan Rahmat

Bagi orang yang selalu berdzikir (ingat) Allah dengan sesungguhnya, maka Allah akan melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya, serta akan dilapangkan hidupnya.

5. Penenram Jiwa

Pada saat seseorang mengalami kegelisahan atau kegoncangan jiwa karena menghadapi banyak masalah duniawi, maka obatnya adalah dzikir.

6. Akan Beruntung

Banyak berdzikir akan banyak pula meraih sukses atau keberuntungan.

7. Dosa Diampuni

Dalam dzikir terdapat ampunan Allah. Ucapan kita yang berisi dosa semua akan dihapus dengan dzikir lidah. Dosa perbuatan akan dihapus dengan dzikir perbuatan dan akan muncul amal saleh. Kemudian dzikir fikir akan menghapus dosa pikiran karena pikiran yang negatif sehingga berubah menjadi pikiran positif. Dan demikian

seterusnya. itulah beberapa contoh implikasi nilai nilai ibadah dalam kehidupan sehari hari

Kadar minat anak dan mahasiswa dalam beragama terutama dalam ibadah shalat berbeda-beda pada setiap individu. Hal ini terutama disebabkan oleh faktor luar (eksternal) anak yakni perbedaan pengalaman kognisi dan afeksi beragama yang anak. Secara umum, minat beribadah shalat anak muncul bukan dari esensi ibadah shalat, dalam arti bukan muncul dari perasaan yang mendalam terhadap Tuhannya. Rasa senang dan ketertarikannya muncul dari orang-orang disekitarnya yang manjalkan ibadah shalat. Sedangkan metode yang efektif untuk mewujudkan minat beribadah shalat pada anak ialah melalui keteladanan. Keteladanan ini bisa berasal dari orang tua dan orang- orang di sekitar anak. Anak-anak dalam kesehariannya mesti di kelilingi dengan orang-orang yang senantiasa menjalankan shalat. Artinya anak mesti berada pada kondisi lingkungan yang didalamnya dipenuhi orang-orang yang taat dalam menjalankan shalat. Bukan lingkungan yang dipenuhi orang-orang yang tidak dan atau enggan melaksanakan shalat. Dengan seringnya anak mendapat orang-orang disekitarnya melakukan shalat akan membuat rasa ketertarikan anak terhadap ibadah shalat meningkat. Metode keteladanan sendiri bisa dilakukan dengan dua cara yakni secara langsung (direct) dan tidak langsung (indirect).

Kewajiban untuk mengerjakan shalat lima waktu diturunkan oleh Allah SWT sewaktu Rasulullah SAW menjalani mi"raj dan shalat sendiri sering disebut sebagai mi"rajnya orang-orang beriman yang mengerjakan ibadah itu, bukan karena shalat diperintahkan saat Nabi SAW mengalami mukjizat itu, tetapi karena sifat ibadah ini yang menuntut komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya (Tebba, 2008).

Sikap orang tua terhadap agama, akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya, jika sikap orang tua terhadap agama itu negatif, acuh tak acuh, atau meremehkan, maka itu pulalah sikap yang akan bertumbuh pada anak. Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya mengajari dan mendidik anak sejak dini tentang kewajibannya untuk menjalankan shalat.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama (Daradjat, 2009).

Lina Hadiawati menjelaskan bahwa Pembentukan anak yang utama yaitu pada masa anak-anak. Jika anak dibiarkan melakukan sesuatu pekerjaan yang kurang baik kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya pembinaan agama itu wajib dimulai sejak masa anak-anak, jangan sampai anak dibiarkan

tanpa pendidikan, bimbingan, pembinaan dan petunjuk agama yang benar. Dan akan menjadi kebiasaan hingga menjadi dewasa nantinya (Hadiawati, 2008).

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana tercantum dalam beberapa literature kependidikan Islam, kebanyakan lebih memfokuskan pada pengembangan potensi fitrah manusia. Rupanya upaya pengembangan potensi fitrah saja menurut Hasan belum cukup , apalagi dalam proses pengembangannya lebih banyak mengadopsi metodologi pendidikan sekuler yang notabene lebih menekankan dimensi intelektual (aqliyah) dan jismiyah, sehingga potensi-potensi atau fitrah lainnya tidak akan bisa terselamatkan dan terlindungi (Muhammin, 2009).

Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Menurut istilah Komaruddin Hidayat, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya. Menurut istilah Amin Abdullah, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum (Muhammin, 2009).

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam bagi anak didik dirasakan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan manusia menjadi bermanfaat, beradab dan bermartabat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, serta menghasilkan output yang berkarakter baik.

Menanamkan pendidikan Islam pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, anak-anak adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan berakhlik mulia serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih

baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan prilaku yang membudaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Supriyadi, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperbaiki Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Bhineka Karya 05 Teras Boyolali, Skripsi, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 2.
- Abdul Rachman Shaleh, Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.40.
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 13
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di perguruan Tinggi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hal 40.
- Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol, 8, No, Juli-Desember 2022 , ISSN 2461-1158.
- Muhammad Hambal Shafwan, Inti sari Sejarah Pendidikan Islam (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hal. 19.
- Muhaimin, Rekontruksi Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 182.
- HM Arifin, 2014, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 7.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 8.
- Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman, Vol, 8, No, Juli-Desember 2022 , ISSN 2461-1158.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010, h. 9.
- Hasil angket penelitian penulis dengan mahasiswa prodi PAI angkatan 2017 UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tanggal 24 Juni 2020.
- Abdul Rachman, Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.1.
- Sudirman Tebba, Nikmatnya Shalat, (Jakarta: Pustaka irVan, 2008), cet. 1, h. 11
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), cet. 17, h. 69.
- Lina Hadiawati, Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol. 02, No. 1, 2008, h. 18.